

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya dalam bab I pasal 1 ayat 14 menyebutkan, anak usia dini adalah anak usia sejak lahir hingga usia enam tahun. Masa usia dini disebut juga dengan masa emas (*golden age*). Masa yang sangat tepat dalam menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, seperti bahasa, kognitif, sosial emosional, agama dan moral, motorik kasar dan halus, serta seni. Masa ini juga menjadi masa yang tepat untuk membentuk perilaku-perilaku baik dalam diri anak. Secara umum perilaku manusia dapat dikelompokkan ke dalam dunia jenis, yakni : perilaku positif dan perilaku negatif.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan sebagai tujuan untuk membuat reservasi pertumbuhan atau perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. *The National for the Educational of Young Children*

(*NAEYC*) mendefinisikan pendidikan usia dini merupakan pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga 8 untuk kegiatan setengah hari maupun penuh, baik di rumah maupun institusi luar.

Dukungan bagi anak usia dini yaitu dengan cara yang baik dalam mengurangi masalah perilaku anak. Selain itu, peran lingkungan sosial yang baik memberikan efek positif bagi anak sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik. Perkembangan sosial diperlukan untuk mempelajari dan memahami lingkungan sejak usia dini. Dalam perkembangan sosial, anak perlu memiliki keterampilan untuk memenuhi kebutuhan sosial untuk menemukan dirinya sendiri. Anak-anak dengan keterampilan sosial yang baik, seperti keluarga dan teman sebaya, menunjukkan perilaku menguntungkan yang dikenal sebagai perilaku prososial.

Perilaku prososial yang rendah disebabkan oleh orang tua yang lebih mengutamakan nilai akademik daripada mengembangkan perilaku prososial. Hal ini dapat dimaklumi karena orang tua sebagai bagian dari masyarakat dikondisikan

untuk meyakini bahwa keberhasilan akademik adalah kunci keberhasilan hidup anak-anaknya. Sebuah kepercayaan umum yang berkembang di masyarakat adalah bahwa jika seorang anak mendapat nilai A, melanjutkan ke perguruan tinggi yang baik, mendapat gelar yang baik, dan melakukan pekerjaan yang baik dengan gaji yang baik, keberhasilan anak dan kebahagiaan hidup terjamin. Telah ditunjukkan bahwa dalam perkembangannya, banyak anak berbakat, baik di tempat kerja maupun di masyarakat, tidak selalu berhasil dalam hidupnya. (Sugiono, 2014).

Hamzah menyebutkan bahwa di Indonesia batasan umur untuk anak usia dini yaitu 0-6 tahun, sehingga pada saat anak umur 7 tahun cenderung dikatakan siap melaksanakan studi pada jenjang pendidikan dasar. Ndary, dkk mengatakan bahwa anak usia dini mengalami masa keemasan (*golden age*) yang berarti di mana anak mulai peka/sensitif dalam menerima berbagai rangsangan. Wahyudin dan Agustin menambahkan bahwa masa usia dini ini yakni wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan

perkembangannya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak.

Anak adalah pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan harus diupayakan oleh pendidik dan orang tua dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalamannya dengan berbagai suasana, hendaklah kita memperhatikan keunikan anak-anak dan menyesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

Wahyudin Agustin menambahkan bahwa anak usia dini sebagai periode perkembangan yang sangat cepat terjadi dalam banyak aspek perkembangan dan memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.

Diantara perilaku positif adalah perilaku prososial Baron & Byrne menjelaskan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada tindakan tersebut, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya

Diantara perilaku positif adalah perilaku prososial Baron & Byrne menjelaskan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya. (Baron, R.A. dan Byrne, D, 2005).

Perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang memiliki tujuan menguntungkan orang lain. Perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya, misalnya dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lainnya. Perilaku prososial membuat seseorang dapat hidup secara bersama dengan produktif. Selain itu, perilaku prososial dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan fisik, kognitif, dan psikologis. (Bashori, K, 2017).

Wentzel menyatakan, perilaku prososial berupa perilaku berbagi, bekerjasama dan saling menolong. Perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan baik secara sukarela ataupun direncanakan yang bertujuan untuk menolong orang lain tanpa menginginkan timbal balik. Perilaku prososial membantu seorang untuk bergaul dalam masyarakat, bertemu dan berinteraksi dengan berbagai macam pribadi serta menjadikan kita manusia. (Wentzel, K, 2015) .

Langkah awal terbentuknya perilaku prososial yang efektif adalah dimulai saat anak masih pada usia dini. Pembentukan perilaku terpuji, termasuk perilaku prososial pada anak usia dini, sangat penting untuk memungkinkan seseorang mengalami dan merasakan reaksi emosional dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk merasakan penderitaan individu dan perilaku prososial sehingga menimbulkan simpati yang memotivasi anak untuk terlibat dalam perilaku prososial. (adillah, M. Syukri, Siti Rahmah, (2019) 136–153).

Sementara di dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada aspek perkembangan Sosial

Emosional, komponen perilaku prososial anak khususnya usia 5-6 tahun. Bermain dengan teman sebaya mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar berbagi dengan orang lain menghargai hak pendapat karya orang lain. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada seperti senang, sedih, antusias dan mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Dacholfany dan Hasanah juga menyampaikan peran orang tua sebagai pendidik, sebagai berikut :

1. Sebagai teladan dan atau pemberi contoh, maksudnya orang tua merupakan contoh pertama dan utama bagi anak maka dari itu orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak agar anak akan melakukan tingka laku yang baik pula.
2. Sebagai Pembimbing, maksudnya orang tua sebagai pendidik harus dapat membimbing serta membina anak-

anak mereka dengan menanamkan perilaku baik sejak dini, agar anak terbiasa melakukan perilaku baik saat ia dewasa.

3. Sebagai Fasilitator, maksudnya orang tua harus memfasilitasi sarana prasana agar anak bisa mengeksplor media dan menjelajah dunia lebih luas. (Dacholfany, M. I. & Hasanah, U, 2018).

Ketika kata *shadaqa* diberikan penambahan huruf *ta marbuta* di akhir katanya, maka menjadi kata *shadaqatun* yang bermakna “sedekah” atau “sesuatu yang diberikan dengan maksud mengharapkan keridahan dari Allah”. Di dalam Al-Qur’an, dapat ditemukan bahwa kata *sahdaqatun* yang mempunyai sinonim dengan kata *ihsan* berarti “kedermawanan atau kemurahan hati”. Hafidhuddin menjelaskan kata sedekah didefinisikan “benar”. Jadi orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Secara umum sedekah/berbagi ini dapat didefinisikan sebagai suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Misalnya anak

memberikan berbagi bekal makanannya kepada teman yang tidak membawa bekal. (Hafidhuddin, D. 2004)

Menolong itu adalah dalam bahasa Arab (mengutip kamus *al-munawwir*), kata menolong disebut dengan istilah *taawun* yang berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu sesama manusia. Sedangkan menurut istilah adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah SWT. *Taawun* bisa dilakukan dengan apa saja tanpa ada aturan persyaratan, semua bisa melakukannya, baik yang masih kecil, muda ataupun tua, dalam mengerjakan kebaikan dan kebajikan. *Taawun* juga dapat diartikan sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan yang harmonis dan rukun. Al-quran menyebutkan bahwa *taawun* merupakan hal yang esensial bagi setiap muslim.

Umat Islam diperintahkan untuk saling tolong menolong terhadap sesama dalam perbuatan yang terpuji. Seperti yang tercantum dalam surat Al maidah ayat 2 yang artinya: “Dan

tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kalian menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat baerat siksaan-Nya“ . (Purba, D.E. 2008)

Dukungan bagi anak usia dini yaitu dengan cara yang baik dalam mengurangi masalah perilaku anak. Selain itu, peran lingkungan sosial yang baik memberikan efek positif bagi anak sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik. Perkembangan sosial diperlukan untuk mempelajari dan memahami lingkungan sejak usia dini. Dalam perkembangan sosial, anak perlu memiliki keterampilan untuk memenuhi kebutuhan sosial untuk menemukan dirinya sendiri. Anak-anak dengan keterampilan sosial yang baik, seperti keluarga dan teman sebaya, menunjukkan perilaku menguntungkan yang dikenal sebagai perilaku prososial.

Peran orang tua semua aktivitas orang tua selalu menjadi pedoman anak baik dari perilaku atau kebiasaan orang tua yang baik maupun yang buruk, secara sengaja tidak sengaja anak akan mudah meniru baik dari apa yang mereka lihat dan

apa yang mereka dengar. Oleh sebab itu orang tua harus menjadi panutan dan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Peran orang tua dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sangatlah penting, salah satunya yaitu mengajarkan tanggung jawab. Keluarga berperan sebagai fondasi dasar untuk memulai langkah-langkah pembudayaan karakter melalui pembiasaan bersikap dan perilaku sesuai karate yang diharapkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Witri 1 Kota Bengkulu Jl P Natadirja KM 8 Kelurahan Jalan Gedang, Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu, peneliti menemukan bahwa ada anak-anak belum memperlihatkan sikap saling tolong menolong dan tidak mau berbagi. Ada juga anak yang sudah mengerti saling menolong dan berbagi. Contoh, salah satu anak kelompok B yang sudah mengerti perilaku berbagi dan menolong yaitu bernama Daffa menunjukkan kepedulian pada temannya seperti Daffa mengambil botol minum temanya, dan juga ada teman nya tidak sengaja menumpahkan air minum saat lagi makan, Daffa

pun langsung menolong untuk mengambil kain pel dan langsung dilap. Daffa juga udah mengerti berbagi sama temannya saat temannya lupa membawa air minum dan makanan. Daffa pun langsung berbagi sedikit minum dan makanan.

Selain itu ada juga anak yang belum menimbulkan perilaku berbagi dan menolong contohnya seperti salah satu anak kelompok B yang bernama Aura, karena saat temannya ingin meminta sayur sedikit tetapi Aura tidak mau berbagi padahal temannya ingin mencoba sayur yang dibawa sama Aura.

Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik untuk mengembangkan perilaku prososial kepada anak usia dini agar anak terlatih dari sejak dini untuk bersikap berbagi dan menolong pada siapapun. (Observasi Pada Tanggal 21 Agustus 2023, Di TK Witri 1 Kota Bengkulu)

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana peran orang tua mengembangkan perilaku prososial pada Anak Usia Dini

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial pada anak, serta mendeskripsikan hambatan yang didapatkan orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penulisan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan para pembaca khususnya bagi mahasiswa dan akademisi lainnya. Selain itu dijadikan sebagai bahan kajian ilmu, terutama tentang peran orang tua mengembangkan perilaku prososial pada anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Adapun manfaat bagi peneliti yaitu untuk menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan tentang peran orang tua mengembangkan perilaku prososial pada anak usia dini.

b. Bagi pendidik dan Calon Pendidik

Untuk memberikan informasi yang jelas mengenai perilaku prososial anak meskipun dalam kondisi apapun.

